

**MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
(S.Pd)



**Disusun Oleh :
Febrianti Satibi
NIM. 2286220002**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

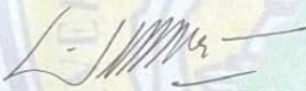
SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, 06 Januari 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd.

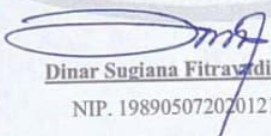
NIP. 197708012005011002


Damanhuri, M.Pd.

NIP. 198203032006041004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan


Dinar Sugiana Fitrawati, M.Pd.

NIP. 198905072020121015

**LEMBAR PERSETUJUAN
REVISI UJIAN SIDANG SKRIPSI**

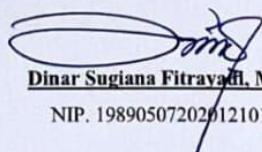
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Tanggal Ujian : Kamis, 15 Januari 2026
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog
Kabupaten Lebak, Banten

**TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI SERTA
DIPERKENANKAN UNTUK DIPERBANYAK/DICETAK**

NO	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
1	Ketua Penguji <u>Dr. Ujang Jamaludin, M.Si, M.Pd.</u> NIP. 197708012005011002	
2	Penguji I <u>Damanhuri, M.Pd</u> NIP. 198203032006041004	
3	Penguji II <u>Aryanti Dwi Untari, M.Pd</u> NIP. 199208032024212042	

Serang, 22 Januari 2025

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan


Dinar Sugiana Fitrayati, M.Pd
NIP. 198905072020121015

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Nama : Febrianti Satibi

NIM : 2286220002

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2026
melalui Sidang Skripsi dan dinyatakan LULUS

SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, Januari 2026
Menyetujui,

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Ujang Jamaludin, M.Si, M.Pd.
NIP. 197708012005011002


Damanhuri, M.Pd
NIP. 198203032006041004

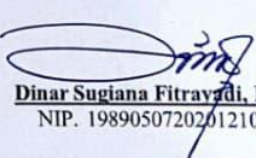

Aryanti Dwi Untari, M.Pd
NIP. 199208032024212042

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan


Dr. H. Fadlullah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197712302002121003


Dinar Sugiana Fitrawati, M.Pd
NIP. 198905072020121015

LEMBAR PERNYATAAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT
GURADOG KABUPATEN LEBAK, BANTEN
Nama : Febrianti Satibi
NIM : 2286220002
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi di atas adalah benar hasil karya asli saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang, 06 Januari 2026

Peneliti



Febrianti Satibi

NIM. 2286220002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:
kepada kedua orang tua, Bapak Satibi dan Ibu Nani Mulyani, atas doa, perhatian,
dan kasih sayang yang senantiasa menyertai setiap tahap pendidikan penulis.
Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada kakak tercinta,
Sriningsih Satibi, yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moril
maupun materil, serta menjadi penopang utama selama proses penyelesaian
perkuliahan. Selain itu, skripsi ini dipersembahkan kepada adik tersayang, Rubi
Herdiansah Satibi, atas doa dan semangat yang turut menguatkan penulis dalam
menyelesaikan perkuliahan ini.

MOTTO

“Urip Rasah Kakean Sambat”

By. Febrianti Satibi

*“life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up
and moving into new chapters of your life is about catch and release”.*

By. Taylor Swift

MAKNA RITUAL SEREN TAUN MASYARAKAT ADAT GURADOG

KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Oleh:

Febrianti Satibi

2286220002

ABSTRAK

Seren Taun merupakan ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat Kasepuhan Guradog sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian sekaligus sarana menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif tahapan pelaksanaan ritual Seren Taun, mengidentifikasi makna yang terkandung dalam setiap tahapan, serta menganalisis strategi yang dilakukan masyarakat adat dalam mempertahankan keberlangsungan ritual tersebut di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Seren Taun terdiri atas serangkaian tahapan adat yang terstruktur dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap tahapan mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai religiusitas, solidaritas sosial, kepatuhan terhadap adat, serta penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Selain itu, masyarakat adat Kasepuhan Guradog menerapkan berbagai strategi untuk menjaga kelestarian ritual Seren Taun, antara lain melalui pewarisan nilai-nilai adat secara turun-temurun, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta penguatan peran lembaga adat dalam mengatur dan mengawasi pelaksanaan ritual. Dengan demikian, ritual Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga berperan penting dalam menjaga identitas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kasepuhan Guradog.

Kata kunci: Seren Taun, Kasepuhan Guradog, ritual adat, kearifan lokal, masyarakat adat.

**THE MEANING OF THE SEREN TAUN RITUAL AMONG THE
INDIGENOUS COMMUNITY OF GURADOG,
LEBAK REGENCY, BANTEN**

By:

Febrianti Satibi

2286220002

ABSTRACT

Seren Taun is a traditional ritual that continues to be practiced by the indigenous community of Kasepuhan Guradog as an expression of gratitude for agricultural harvests and as a means of maintaining harmonious relations between humans, nature, and the Creator. This study aims to descriptively examine the stages of the Seren Taun ritual, identify the meanings embedded in each stage, and analyze the strategies employed by the indigenous community to sustain the continuity of the ritual amid ongoing social changes. The research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through the application of technique triangulation and source triangulation. The findings indicate that the Seren Taun ritual is carried out through a series of structured stages that are interconnected with one another. Each stage embodies symbolic meanings that reflect religious values, social solidarity, adherence to customary norms, and respect for nature as a source of life. Furthermore, the indigenous community of Kasepuhan Guradog employs various strategies to preserve the Seren Taun ritual, including the intergenerational transmission of customary values, the active involvement of younger generations in traditional activities, and the strengthening of customary institutions in regulating and supervising the implementation of the ritual. Thus, the Seren Taun ritual functions not only as a cultural tradition but also as an essential means of maintaining social identity and ensuring the continuity of local wisdom within the indigenous community of Kasepuhan Guradog.

Keywords: *Seren Taun, Kasepuhan Guradog, traditional ritual, local wisdom, indigenous community.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, serta petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga skripsi yang berjudul **“Makna Ritual Seren Taun Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”** dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada bapak Dr. Ujang Jamaludin, M.Si., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Damanhuri, M.Pd. selaku Pembimbing II serta semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa bimbingan, dorongan, motivasi, arahan serta doa selama proses penulisan skripsi ini berlangsung. Selain itu, ucapan terima kasih juga tak lupa disampaikan oleh peneliti kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan semangat kemajuan serta dukungan untuk terus memajukan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. H. Fadhullah, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk terus memajukan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan segala bentuk administrasi guna sebagai syarat Seminar Proposal Skripsi.
3. Bapak Dinar Sugiana Fitrayadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan semangat kemajuan serta memotivasi penulis untuk dapat segera lulus dan menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Ibu Wika Hardika Legiani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah memberikan semangat kemajuan serta memotivasi penulis untuk dapat segera lulus dan menyelesaikan proposal skripsi dengan baik.
5. Ibu Reni Herdiyani, A.Md selaku staff jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dengan penuh ketelitian dan keikhlasan dalam

membantu pengurusan laporan administrasi. Melalui bimbingan dan surat yang diberikan, penulis merasa sangat terbantu sehingga proses penyusunan skripsi dapat berjalan lebih lancar dan terarah.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalamannya untuk bekal penulis di masa depan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak H. Sukarma, selaku Kepala Desa Guradog, yang telah memberikan doa, nasihat, dukungan moral, serta bimbingan adat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Abah Hj. Rahmat, selaku Kepala Adat Desa Guradog, yang telah memberikan doa, nasihat, dukungan moral, serta bimbingan adat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada Ibu Leni Anggraeni dan Pak Eman selaku Staff Desa yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan Penelitian di Desa Guradog.
10. Kedua Orang Tua tercinta penulis, Bapak Satibi dan Ibu Nani Mulyani yang telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang kepada penulis selama perjalanan perkuliahan ini.
11. Kepada Kakak tercinta Penulis, Sriningsih Satibi yang senantiasa mendukung segala keinginan dan kebutuhan penulis, baik dari segi waktu, materi dan segala bentuk pengorbanannya sehingga penulis bisa mencapai tahap akhir ini
12. Kepada Adik tercinta Penulis, Rubi Herdiansah Satibi yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan apresiasi penuh kepada Penulis selama perjalanan perkuliahan hingga mencapai tahap akhir ini.
13. Keluarga besar Bapak Suparta yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta perhatian yang tulus kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
14. Keluarga Ms. Hidayat yang telah memberikan dukungan finansial, doa, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

15. Kepada teman tercinta Penulis, Siti Fadilah yang senantiasa menemani suka maupun duka penulis hingga mencapai tahap akhir ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan dan penelitian ini, semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Peneliti yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, maka dari itu sangat besar harapan peneliti adanya masukan dan saran dari pembaca demi perbaikan pada penelitian ini, dan pada akhirnya peneliti juga berharap semoga karya ilmiah yang telah ditulis ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi siapa saja yang membacanya.

Serang, 21 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI UJIAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Makna Ritual	13
a. Konsep Makna	13
b. Pengertian Ritual	14
c. Macam-Macam Ritual	16
d. Fungsi Ritual	17
e. Konsep Tradisi	18
2. Identitas Budaya	20
a. Pengertian identitas	20
b. Pengertian Budaya	21
c. Unsur-unsur yang membentuk identitas budaya	22

d. Faktor yang mempengaruhi streotype budaya.....	23
3. Seren Taun	24
4. Masyarakat Adat Guradog.....	27
a. Pengertian masyarakat adat.....	27
b. Pengertian Guradog	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. <i>Setting</i> Penelitian	39
C. Unit Analisis Data	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Keabsahan Data	47
G. Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	53
a. Sejarah Asal Usul Guradog.....	53
b. Kondisi Geografis dan Demografis.....	60
2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian	64
a. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	66
b. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	80
B. Pembahasan.....	87
1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun di Guradog	87
2. Makna Setiap Tahapan Pelaksanaan Ritual Seren Taun	105
3. Strategi Masyarakat Adat Dalam Mempertahankan Ritual Seren Taun	124
C. Keterbatasan Penelitian.....	132
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	133
A. Simpulan.....	133

B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	142
Curriculum Vitae Peneliti	197

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Peneitian yang Relevan.....	30
Tabel 3. 1 Teknik Pengumpulan Data	41
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data	44
Tabel 4. 1 Informan Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Tugu/ pintu masuk wilayah adat Desa Guradog.....	53
Gambar 4. 2	Peta perjalanan Masyarakat sumbawa menuju Desa Guradog	56
Gambar 4. 3	Peta wilayah kecamatan curug bitung	60
Gambar 4. 4	Peta letak Desa Guradog.....	61
Gambar 4. 5	Musyawarah pemangku adat dan masyarakat Desa Guradog	70
Gambar 4. 6	Proses panen padi oleh masyarakat Guradog	70
Gambar 4. 7	Padi pocong dibawa ke lumbung melalui tradisi ngarengkong	71
Gambar 4. 8	Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun	71
Gambar 4. 9	Pertunjukan wayang golek.....	75
Gambar 4. 10	Kegiatan ziarah kokolot.....	76
Gambar 4. 11	Masyarakat melaksanakan ziarah ke makam keluarga.....	77
Gambar 4. 12	Pasung cocok sebagai ciri khas makanan pada saat Seren Taun ...	79
Gambar 4. 13	Tumpeng sebagai pelengkap makanan pada saat Seren Taun	79
Gambar 4. 14	Musyawarah Pihak kasepuhan.....	88
Gambar 4. 15	Prosesi ngarengkong/membawa padi menuju lumbung adat/leuit	89
Gambar 4. 16	Memasukan Padi kedalam lumbung adat/leuit.....	89
Gambar 4. 17	Pasung Cocok/makanan khas Seren Taun	90
Gambar 4. 18	Perlengkapan Ziarah/Ritual Seren Taun.....	92
Gambar 4. 19	Hiburan kesenian malam kegiatan Seren Taun	95
Gambar 4. 20	Ziarah ke makam leluhur/kokolot.....	98
Gambar 4. 21	Ziarah ke makam Keluarga.....	99
Gambar 4. 22	Makan bersama setelah prosesi kegiatan seren taun.....	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adat Guradog atau dikenal sebagai Kasepuhan Guradog merupakan komunitas yang terletak di Desa Guradog, Kecamatan Curug Bitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kasepuhan Guradog dipercaya sebagai salah satu kasepuhan paling tua di Banten berdasarkan data dari (Info Rangkasbitung). Di antara berbagai ritual adat yang masih bertahan hingga kini, *Seren Taun* menjadi salah satu tradisi terpenting bagi masyarakat adat Guradog. Upacara ini bukan sekedar kegiatan seremonial, melainkan momentum yang menyatukan dimensi sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Melalui *Seren Taun*, masyarakat Guradog tidak hanya mengekspresikan rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga memperkuat ikatan kebersamaan, mempertegas identitas adat, serta menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Karena meninggalkan hal yang begitu penting, *Seren Taun* memiliki makna mendalam yang tercermin dalam simbol, prosesi, dan tata cara pelaksanaannya.

Istilah *Seren Taun* berasal dari bahasa Sunda. *Seren* artinya menyerahkan dan *Taun* yang berarti tahun. Jadi, *Seren Taun* artinya yaitu serah terima tahun. *Seren Taun* bermakna sebagai serah terima tahun dalam bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang telah mereka dapatkan dalam jangka 1 tahun terakhir berdasarkan data kemendikdasmen. (<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA00>, 1982). Ritual *Seren Taun* dilakukan sebagai cara untuk memperkuat identitas komunitas dan menunjukkan rasa terima kasih atas hasil pertanian. Hal ini menunjukkan upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya Indonesia dan dapat memperkuat jati diri di tengah perubahan zaman. Meskipun terpapar oleh pengaruh luar yang seringkali homogen, masyarakat Guradog menggunakan *Seren Taun* sebagai sarana untuk menegaskan nilai-nilai dan tradisi mereka. Melalui praktik ini, masyarakat adat mewariskan warisan

mereka dan menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya akar budaya di tengah tantangan dan keberagaman arus globalisasi.

Kegiatan *seren taun* dilaksanakan secara konsisten sejak masa penjajahan belanda. Perayaan tersebut terkait dengan penghormatan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam keyakinan masyarakat mataram yang menetap di wilayah guradog. Penduduk menghormati hasil pertanian sebagai sumber kesuburan, di mana Nyi Pohaci dan Kuwera, dewa kemakmuran, direpresentasikan lewat simbol Pare Abah dan Pare Ambu, yang melambangkan keselarasan serta kebahagiaan rumah tangga. Menurut catatan bulanan Komunitas Guradog tahun 2024, jumlah warga Desa Guradog mencapai 4.215 jiwa, dengan 2.185 laki-laki dan 2.030 perempuan (Laporan bulanan desa/kelurahan, Desember 2024). Mayoritas penduduk di sekitar menganut agama Islam.

Sebagian dari mereka bermata pencaharian sebagai petani, karena memang sebagian besar lahan desa digunakan sebagai sawah seluas 213 hektar, terdiri atas sawah irigasi setengah teknis seluas 24 hektar dan sawah tadah seluas 189 hektar. Desa ini memiliki sawah adat seluas 1 hektar yang digunakan untuk menanam padi sampai proses *ngarengkong* (Membawa padi dari sawah adat ke lumbung padi). Dengan penduduknya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat adat Guradog memiliki hubungan erat dengan tanah dan hasil pertanian. Praktik pertanian tradisional sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, yang membantu perekonomian dan membentuk identitas mereka.

Dalam situasi seperti ini, Upacara Ritual *Seren Taun* muncul sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Upacara-upacara ini menegaskan nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan komunitas dengan lingkungannya.

Upacara Ritual *Seren Taun* merupakan tradisi yang kaya akan simbolisme, hal ini bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan alam. Dilaksanakan dengan keluwesan, upacara ritual ini adalah

kebanggaan masyarakat Guradog sebagai identitas dari daerah tersebut dengan ciri khas budaya yang berbeda dengan lingkungan sekitar, dengan mencerminkan rasa terima kasih atas kesuburan dan kesejahteraan yang diberikan oleh bumi kepada para petani.

Seren Taun juga merefleksikan identitas budaya sebagai petani dan penjaga lingkungan, yang menghilangkan kearifan lokal. Kearifan ini dimaknai sebagai nilai budaya yang berisi aturan hidup dan perspektif hidup. Dalam antropologi, ini disebut sebagai pengetahuan lokal dan fondasi yang menjadi identitas budaya masyarakat.

Ritual Upacara *Seren Taun* menunjukkan variasi antar desa, dengan pusat acara berupa ziarah kepada makam leluhur dengan berbagai rangkaian acara didalamnya seperti penyerahan padi dari warga kepada pemimpin adat. Padi tersebut disimpan di lumbung padi/ *Leuit*, serta diberi *indung pare* (padi induk) yang sudah dipersiapkan untuk penanaman musim depan. Kegiatan dimulai dengan pengambilan air sucinya dari tujuh mata air ke satu wadah, yang lalu disiramkan ke peserta sebagai simbol berkah. Tak hanya itu, ada juga sedekah berupa kue, penyembelihan kerbau untuk dibagikan ke kelompok kurang mampu, serta ditutup dengan hidangan tumpeng dan penampilan wayang golek pada malam hari.

Dalam sektor pertanian, masyarakat Guradog mengalami transformasi dari metode konvensional yang sudah lama. Komunitas kasepuhan kini menerapkan teknik umum di Banten, seperti pemakaian pupuk berlebih dan penanaman 2-3 kali setahun. Namun, sistem tanam di sawah kasepuhan masih mempertahankan elemen tradisional. Salah satu keistimewaan kelompok ini terlihat dari desain *imah gede*, hunian adat pemimpin, yang unik dibandingkan lainnya.

Imah gede menampilkan sentuhan modern lewat material beton dan furnitur kontemporer, meski tanpa ciri tradisional yang menonjol. Walaupun modernisasi terlihat di bangunan dan kepemilikan alat transportasi, esensi nilai tradisional tetap kokoh dalam komunitas adat.

Terlepas dari peran penting kasepuhan sebagai pemimpin adat, praktik pertanian masyarakat Guradog mengalami perubahan. Kasepuhan tetap berperan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, meskipun penerapan metode pertanian modern semakin populer. Mereka berusaha memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah tetap hidup di tengah transformasi yang cepat dengan membuat keputusan dan memberi arahan. Oleh karena itu, kasepuhan menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Guradog selain mengatur praktik pertanian. Hal ini terlihat dalam interaksi mereka dengan modernitas dan tradisi.

Keramahan penduduk Guradog terkadang tidak disertai dengan pemahaman tentang sejarah nenek moyang mereka. Sebagian orang merasa canggung ketika ditanya mengenai asal-usul kasepuhan dan hanya memberikan jawaban singkat, menunjukkan bahwa informasi itu dikuasai oleh kasepuhan (pemimpin adat). Kasepuhan mempunyai posisi penting dalam kehidupan masyarakat dan semua perubahan didasarkan pada perintah serta persetujuan mereka. Hal ini mencerminkan ketahanan nilai-nilai adat di Guradog, dengan kasepuhan bertindak sebagai penghubung antara komunitas dan nenek moyang melalui interaksi spiritual. Terlihat bahwa perubahan dalam masyarakat dipengaruhi oleh keinginan kasepuhan, yang melestarikan tradisi sambil menghadapi modernitas. Meskipun pemahaman tentang sejarah nenek moyang terkadang terbatas, hubungan yang kuat antara masyarakat Guradog, pemimpin adat, dan kasepuhan menciptakan struktur sosial yang kuat. Kasepuhan berfungsi sebagai pengatur dan simbol nilai-nilai adat yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka.

Dalam situasi seperti ini, peran *kuwalat* sebagai pengawas pelanggaran adat menambah aspek penting dari peran kasepuhan di mana kekuatan supranaturalnya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memandang kasepuhan dan adat sebagai satu tim yang saling membantu, kemudian peraturan dan larangan dianggap sebagai kebaikan bersama. Bukti adanya *kuwalat* senantiasa menjadikan kasepuhan dalam mengawasi pelanggaran adat dan kemampuan supranaturalnya, seperti

penyembuhan dan memberikan permintaan, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap adat serta pemimpin adat. Sekalipun kasepuhan menekankan bahwa segala sesuatu berasal dari izin Allah, kelebihan ini menjadi magnet bagi masyarakat untuk melihat adat dan kasepuhan sebagai satu kesatuan. Kasepuhan diakui sebagai bentuk kehidupan tradisi, di mana peraturan dan larangannya dianggap untuk kebaikan masyarakat.

Kemampuan kasepuhan dalam memantau pelanggaran adat dan memanfaatkan kekuatan mistisnya memperkuat rasa percaya warga serta memfasilitasi pelaksanaan tradisi yang lebih bermakna. Dalam situasi tersebut, masyarakat Guradog merayakan *Seren Taun* serta berbagai acara sosial dan keagamaan adat lainnya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur. Acara-acara ini menjadi momen kunci yang memadukan nilai adat dengan praktik beragama, yang menunjukkan bahwa kasepuhan dan adat tak hanya mengatur rutinitas harian tapi juga membangun pondasi identitas serta keberlanjutan masyarakat.

Seren Taun bukan hanya bagian dari tradisi pertanian, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang kaya. Dalam konteks masyarakat adat Guradog, pelaksanaan ritual ini bukan hanya upacara seremonial, melainkan juga cara untuk melestarikan identitas budaya dan mempererat hubungan sosial antar warganya. Melalui ritual ini, masyarakat adat mengintegrasikan unsur spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan arti yang dilaksanakan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Eman selaku keluarga adat menyatakan “bahwasannya masyarakat lebih ikut serta dalam kegiatan *Seren Taun* daripada perayaan hari besar yang ada”. Hal tersebut membuktikan bahwasannya masyarakat sekitar lebih mengedepankan adat dan nilai leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (Jum'at, 04/11/2025).

Seren Taun menjadi representasi kebijaksanaan lokal yang menyimpan makna moral dan filosofi yang mendalam. Dari perspektif ilmu sosial dan humaniora, ritual seperti *Seren Taun* memiliki nilai akademis yang dapat dieksplorasi untuk memahami dinamika budaya masyarakat. Dengan

menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, arti dari simbol-simbol dalam upacara ini dapat dimaknai sebagai manifestasi dari sistem makna dan tatanan sosial masyarakat adat Guradog. Hal ini menciptakan peluang bagi diskusi akademis yang signifikan dalam usaha menjaga budaya dengan landasan pemahaman yang mendalam.

Fenomena tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat adat secara umum berperan penting dalam menjaga hubungan dengan tanah, sumber daya alam, serta nilai spiritual yang diwariskan dari nenek moyang. Masyarakat adat, yang dalam kajian antropologi dibedakan sebagai *gemeinschaft* (komunitas alami), berfungsi sebagai penjaga nilai budaya yang membentuk identitas dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, keanekaragaman budaya Indonesia yang diwariskan melalui masyarakat adat menjadi aset berharga yang harus dijaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Safitri, 2023).

Masyarakat adat Guradog merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga tradisi leluhur, khususnya melalui ritual Seren Taun. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, kepemimpinan adat, serta identitas budaya masyarakatnya. Bahkan, kasepuhan lain seperti Citorek memiliki keterkaitan sejarah dengan Guradog, menunjukkan pengaruh penting komunitas ini dalam mempertahankan warisan budaya lokal.

Salah satu bentuk tradisi di kalangan masyarakat Indonesia adalah ritual terkait pertanian. Sebagai bangsa agraris, berbagai daerah di Indonesia punya adat-adat yang melibatkan tahap penanaman dan panen. Adat ini biasanya diwujudkan melalui upacara sebagai tanda syukur dan permintaan restu atas hasil tani. Dalam rangkaian ritualnya, tak hanya sisi rohani yang terlibat, tapi juga aspek sosial dan kultural secara menyeluruh.

Di Indonesia, terdapat sejumlah upacara adat berhubungan dengan produksi pertanian. Misalnya di Jawa, ada Slametan dawuan yang merupakan doa di sumber irigasi agar pengelolaan sawah lancar, serta *Labuh nyingkal* yang melibatkan pembajakan lahan pakai kerbau untuk memohon

keselamatan dari Tuhan selama proses (aman.or.id).

Ketika membahas identitas, unsur budaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Identitas budaya menekankan pola hidup, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari masyarakat, memberikan konteks yang lebih dalam tentang sifat, nilai, dan atribut yang mendefinisikan seseorang. Dengan memahami identitas budaya, dapat dilihat bagaimana komponen-komponen ini membentuk interaksi sosial dan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara orang-orang di masyarakat.

Identitas budaya merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sekelompok orang memahami dan menghayati nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi-tradisi yang membedakan mereka dari kelompok lain (Aziz, 2025:114). Identitas adalah istilah yang mengacu pada karakteristik, nilai, dan atribut yang mendefinisikan seseorang atau kelompok. Dalam konteks sosial, identitas dapat mencakup hal-hal seperti budaya, agama, etnisitas, dan pengalaman hidup. Identitas sangat penting dalam membentuk cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Identitas juga menjadikan antar individu lebih dekat satu sama lain dan bagian dari komunitas, yang dapat meningkatkan dukungan dan solidaritas sosial.

Budaya didefinisikan oleh Herbig dan Dunphy (dalam Kuserdyana, 2020) sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Budaya merupakan "aturan eksplisit maupun implisit melalui pengalaman yang memerintah". Dalam hal ini artinya dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi aturan-aturan ini, yang pada gilirannya membentuk cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi baik eksplisit maupun implisit dengan mengikuti aturan-aturan yang ada di Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu, sampai sekarang (perkiraan mengenai waktu kemunculan manusia di muka bumi yang panjang ini, adalah hasil analisa-analisa terbaru dengan metode potassium-

argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi) (Koentjaraningrat, 1985:10).

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki kekayaan tradisi yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Setiap komunitas memiliki cara unik dalam memahami kehidupan melalui tradisi, ritual adat, dan praktik keagamaan. Tradisi ini berperan sebagai simbol identitas budaya dan juga mencerminkan kearifan lokal dalam memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Seiring berjalannya waktu, globalisasi dan modernisasi telah mengubah cara hidup banyak masyarakat, termasuk masyarakat adat.

Hadirnya budaya asing, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda mempengaruhi keberadaan serta konservasi tradisi lokal. Banyak tradisi yang mulai terlupakan atau mengalami perubahan arti. Maka dari itu, sangat penting untuk menganalisis, mendokumentasikan, dan memahami arti-arti dari ritual tradisional agar tidak punah seiring berjalannya waktu.

Alasan peneliti meneliti studi tentang “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten” adalah untuk mengamati bagaimana adat tahunan ini menjaga budaya dan karakter masyarakat lokal. Menurut studi (Sahabudin et al., 2020), ritual dan festival daerah sangat berarti untuk menguatkan relasi sosial dan kultural di masyarakat. Namun, arti simbolis dalam setiap tahap ritual seringkali tak disampaikan secara utuh ke generasi muda atau pihak eksternal. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam memastikan kelanjutan dan keaslian nilai-nilai kultural wilayah. Karenanya, krusial untuk melakukan analisis mendalam terkait “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog Kabupaten Lebak, Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kajian ilmiah yang membahas secara mendalam terkait tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual *seren taun* di masyarakat adat Guradog, Kabupaten Lebak, Banten.
2. Rendahnya pemahaman masyarakat umum terhadap makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *Seren Taun*.
3. Terdapat tantangan dalam mempertahankan ritual *Seren Taun* di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap tahapan pelaksanaan dan makna dari ritual *seren taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Guradog di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara khusus, fokus penelitian mencakup:

1. Tahapan pelaksanaan ritual *seren taun*, mulai dari persiapan hingga penutupan di Desa Guradog.
2. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *seren taun* bagi masyarakat adat Guradog.
3. Strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual *seren taun*.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual *seren taun* mulai dari persiapan hingga penutupan di Desa Guradog?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *seren taun*?
3. Bagaimana strategi yang digunakan oleh masyarakat adat dalam mempertahankan ritual *seren taun*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan secara sistematis tahapan dan bentuk pelaksanaan ritual *Seren Taun* yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog di Kabupaten Lebak, Banten.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *Seren Taun* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat adat setempat.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Guradog dalam mempertahankan keberlangsungan ritual *Seren Taun*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian tentang “Makna Ritual *Seren Taun* Masyarakat Adat Guradog, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten” adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam penelitian antropologi budaya dan etnopedagogi. Dari perspektif akademis, penelitian ini menegaskan pemahaman bahwa ritual *seren taun* berfungsi tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat adat Guradog. Dalam etnopedagogi, arti setiap tahap ritual bisa menjadi sumber pembelajaran kearifan lokal, relevan untuk pendidikan karakter serta pelestarian identitas budaya. Hasil penelitian ini dengan demikian memperkaya teori mengenai peran ritual dalam membentuk dan mewariskan nilai sosial serta mendukung pendekatan pendidikan yang berbasis budaya dan kontekstual.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki dampak besar terhadap pelestarian budaya, pengembangan pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Hasilnya menjadi landasan kebijakan untuk mendukung ritual *Seren Taun* dan nilai budaya, serta berperan dalam pengembangan produk wisata berkelanjutan. Ini juga memberdayakan komunitas Guradog dalam mengelola serta mempromosikan warisan budayanya.

a. Bagi tokoh adat

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para tokoh adat masyarakat Guradog karena dapat membantu mengalihkan pengetahuan mengenai ritual *seren taun* yang selama ini diwariskan secara lisan menjadi bentuk tulisan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Dengan adanya dokumentasi tertulis ini, para tokoh adat akan lebih mudah dalam menyampaikan informasi mengenai tahapan dan makna ritual kepada generasi muda, masyarakat umum, serta pihak luar seperti akademisi dan pemerintah.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas adat dalam berbagai kegiatan atau forum resmi, sehingga peran tokoh adat sebagai penjaga tradisi semakin diperkuat dengan dukungan referensi baik berupa tulisan maupun lisan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dalam proses peningkatan kualitas Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama dalam Mata Kuliah Studi Masyarakat Indonesia, Pendidikan Multikultural dan Hukum Adat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan dengan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan pelestariannya.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah sebagai pedoman dan bahan bacaan dalam kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai budaya setempat, terutama dalam upaya melestarikan ritual *seren taun* sebagai warisan kultural masyarakat adat Guradog. Penelitian ini menyajikan data yang menyeluruh dan

terstruktur tentang langkah-langkah pelaksanaan serta arti yang terdapat dalam setiap elemen ritual, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran kontekstual di pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, IPS, dan muatan lokal.

Dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan, sekolah dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya, memperkuat identitas daerah, serta meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya melestarikan tradisi nenek moyang di tengah tantangan globalisasi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya dan menjadi acuan awal dan dasar konseptual untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis muatan lokal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber kajian pembelajaran untuk mengembangkan materi ajar, terutama dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pancasila) yang mengandung nilai-nilai lokal, budaya, dan karakter bangsa.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk menciptakan materi pembelajaran yang berbasis muatan lokal di berbagai tingkat pendidikan dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi atau etnografi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek budaya yang berbeda, namun dengan fokus dan pendekatan yang serupa, misalnya menyelidiki makna ritual budaya lain di wilayah yang berbeda. Sehingga, penelitian ini menjadi studi tentang integrasi budaya lokal dalam pendidikan, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang kontekstual, relevan, dan mewakili keragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

[Sumber Buku]

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Basyarul Aziz. (2025). *Identitas budaya di era digital*. In *Globalisasi Dan Indentitas Budaya* (Issue March).
<https://www.researchgate.net/publication/391697736>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Feminism and Youth Culture: From jackie to just Seventeen*. In *feminist Review* (Issue 41). <https://doi.org/10.2307/1395240>
- Humaeni, A. (2021). *Budaya dan religi masyarakat Kasepuhan Guradog Lebak Banten*. LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Koentjaraningrat. (1985). *Bunga rampai: Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitivr Data Analisis*. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Nasution, T., & Lubis, R. (2023). *Studi Masyarakat Sosial*. In *Kementerian Sekretariat Negara RI* (Issue 1).
- Rahmadana, M. F. (2020). *Sosiologi pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Permana, S. A. (2020). *Ilmu Budaya*. histokultural.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sutikno. (2019). *perubahan dan kesinambungan fungsi makna ritual tolak bala dalam masyarakat melayu serdang*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Sugiyono. (2022). *metode penelitian kualitatif*. Edisi November. Bandung: Alfabeta.
- Setiyani, W. (2021). *Studi ritual keagamaan*. In *pustaka idea* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestarikan

Widana, (2020). *Ritual Perspektif Teologi*.
[http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/2006/1/Ritual
 Teologi.pdf](http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/2006/1/Ritual%20Teologi.pdf)
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK26758/ritual/preview>

[Sumber Jurnal Ilmiah]

- Amelia, F., & Ribawati, E. (2025). *Seren taun sebagai representasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Sunda*. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(3).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aziz, A., Riauan, M. A. I., Fitri, A., Mulyani, O., & Zainal. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunikas : Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43.
- Betu, S. (2023). Pata Dela: Identitas Budaya Dalam Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Silverius. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 7–21. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1269>
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. [http://www.academia.edu/download/35360663/metode_PEN
 ELITIAN_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/metode_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Ferescky, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). *Analisis tradisi seren taun sebagai sarana pelestarian kebudayaan Sunda di era globalisasi*. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2995–3006.
- Hidayat, I., Robandi, B., & Nuryani, P. (2024). *Pelestarian nilai kearifan lokal melalui upacara adat Seren Taun di Desa Citorek, Lebak, Banten*. *Al-Mubtadi*, 1(2), 107–119.
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of*

- Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kushendrawati, S. M. (2015). *Upacara Serèn Taon: Sebuah manifestasi religiositas masyarakat sekitar Kuningan Jawa Barat*. *Respons*, 20(2), 387–407.
- Novita Ernarningsih, D. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ritual Di Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 3.
- Putra, S. A., Purnomo, A., & Rohmanu, A. (2025). Interpretasi simbolik pada tradisi Bubakan dalam relasi hukum Islam dan budaya lokal: Perspektif Clifford Geertz. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, 4(2).
- Putri, N. A., & Nurhayati. (2025). *Makna leksikal dan kultural dalam upacara Seren Taun ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda*. *Humanitas: Jurnal Humaniora*, 11(3).
- Sahabudin, A., Khadijah, U., & Tahir, R. (2020). Ngarengkong di Kampung Adat Kasepuhan Guradog Lebak Banten Mei 2020. Dalam *Wisata Warisan Budaya* (hlm. 249–262). UNPAD Press.
- Saragih, R., & Napitupulu, F. (2025). Representasi makna umpasa pada ritual Sayur Matua etnik Simalungun. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 140–154.
- Sitanggang, H., Pardede, Y., Defrianti, D., & Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya, P. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora P*, 3, 16–25. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Suhaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). *Upacara Seren Taun dalam perspektif etnopedagogi*. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 9(1).
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2021). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28– 33.
- Unayah, N. (2017). *Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan*.
- Widaty, C. (2021). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai*. *Sosietas; Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 113– 122.

[Sumber Skripsi]

- Adriansyah, Z. (2023). Mattampung : Tradisi Ritual Kematian pada Masyarakat Desa Manggalung Kecamatan Manddalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan.
- Fauzi, Lian Ahmad. (2020). Bertahan bersama tradisi di tengah modernisasi studi kasus: Ritual seren taun di kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak-Banten.
- Padlilah, M. (2023). Persepsi masyarakat kasepuhan cisungsang terhadap tradisi seren taun.
- Rusiana, F. S. (2023). Peran tokoh adat dalam melestarikan tradisi seren taun di kasepuhan girijaya (Studi pada kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*, 1113013000035, 1–171.

[Sumber Situs Web]

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - AMAN | Kearifan Tradisi Agraris Osing
<https://share.google/rHphAShJK7FkkUA6G>
- <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>
- <https://inforangkasbitung.com>
- <https://kbbi.web.id/makna>
- <https://lebakkab.bps.go.id/en/publication/2024/09/26/2170459ec1038d4fd2a1e8e5/kecamatan-curugbitung-dalam-angka-2024.html>
- <https://beritahukumkebijakanpublik.com/2020/203/gemeinschaft-dangesellschaft/>
- <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001982>